

INTERIORITAS RUANG GERAK MEMBACA LITERATUR FIKSI ERGODIK *HOUSE OF LEAVES*

Coriesta Dian Sulistiani¹
Hanifah Azzahra²

Abstract: Ergodic fiction literature is different from other fiction literature. Ergodic literature elements determine the space of the reader. It affects the reader to move that is not limited to the hand and eye movements, but also spatial movements of other limbs. This paper discusses the interiority that occurs behind the body space of readers of ergodic fiction literature. Through a qualitative analysis of the mapping of body space in reading the ergodic literature of Mark Z Danielewski's *House of Leaves* (2000), the result shows that elements of ergodic fiction such as narration, nodes, options, multiple paths, and peritext are part of the interiority of space.

Kata Kunci: interioritas ruang, gerak tubuh, membaca, literatur fiksi ergodik

Pendahuluan

Fiksi merupakan jenis literatur yang paling eksperimental. Perkembangan eksperimen ini sampai pada eksplorasi penyampaian narasi. Salah satu eksplorasi penyampaian narasi pada literatur fiksi yang muncul pada abad ke-20 adalah fiksi ergodik (Lubomir, 1998).

Karakter khusus eksplorasi penyampaian narasi literatur fiksi ergodik adalah pada elemen periteksnya. Melalui eksplorasi elemen periteks dan narasi, literatur ergodik membuat gerak tubuh pembaca terlibat secara aktif dalam dunia fiksinya (Aarseth, 1997). Hal ini menunjukkan

bahwa ruang rancang literatur fiksi ergodik tidak terbatas pada narasi fiksinya saja, tetapi juga meluas ke gerak tubuh pembacanya melalui rancangan elemen periteks pada media baca.

Untuk memahami batas eksplorasi merancang literatur fiksi ergodik, penelusuran terbentuknya ruang gerak membaca literatur fiksi ergodik perlu dilakukan. Penelusuran tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan interioritas ruang gerak membaca literatur fiksi ergodik. Hal ini menjadi fokus dan batas pembahasan tulisan ini.

¹Coriesta Dian Sulistiani adalah staf pengajar pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (UI).

e-mail : coriestadian@ui.ac.id

²Hanifah Azzahra adalah alumnus Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (UI).

e-mail: hanifahaazzahra@gmail.com

Interioritas Ruang Gerak Membaca

Ruang dialami manusia sebelum manusia memahami, mendefinisikan apalagi mendiskusikan secara ilmiah apa itu ruang. Akan tetapi, praktik ruang dilakukan berdasarkan pemahaman spasial pelaku ruang. Ruang berbentuk struktur apriori sejauh mana tubuh seseorang bergerak merespon keberadaan objek-objek di sekitarnya. Respon ini merupakan hasil gabungan proses kognitif dari pengetahuan lampau dan baru pelaku ruang terhadap objek sekitar yang didapatkan dari proses penginderaan sistem sensori dan pengalaman kinestetik (Malnar dan Vodvarka, 2004; Huang, 1991; Denis, 2018). Dengan kata lain, batas ruang terbentuk dari tiga proses, yaitu penginderaan oleh sistem sensori dan kinestetik; pencerapan oleh sistem memori, kognisi, dan kondisi psikologis; dan respon spasial oleh sistem motorik tubuh manusia (Malnar dan Vodvarka, 2004; Denis, 2018). Maka, batas ruang dapat dipahami sebagai “membran elastis” yang responsif terhadap terjadinya ketiga proses tersebut.

Kualitas “elastis” dan “responsif” terhadap ketiga proses ini diangkat McCarthy dalam konsep interioritas ruang (2005). “Interiority is not red, it is not plastic, and it is not 3 × 5 mm, but it is the possibility of the colored, the dimensioned, and the material manifestations of an interior that might be plastic, might be 3 × 5 mm, and might be red.” (McCarthy, 2005: p.112). Interioritas ruang berupa potensi ruang dalam membentuk suatu kualitas ruang yang dipengaruhi tiga proses pembentukan ruang. Keterikatan pada ketiga proses pembentukan batas ruang, menunjukkan interioritas mengutamakan subjektifitas (Lajer-Burcharth, 2016). Walaupun demikian, ketiga proses pembentukan batas ruang tidak dapat lepas dari keberadaan objek sekitar sebagai bagian luar diri subjek pelaku ruang.

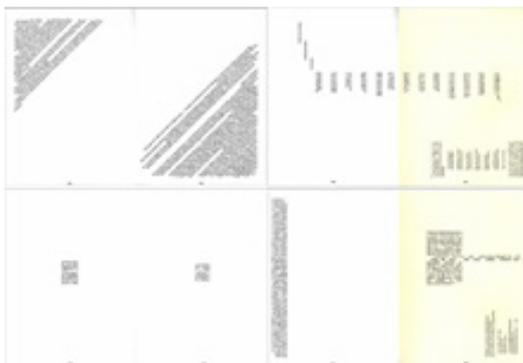
Membaca interioritas ruang akan lebih mudah dengan mengamati keterhubungan objek sekitar dan reaksi gerak spasial pelaku ruang terhadap objek tersebut (Denis, 2018). Dengan demikian, pemahaman interioritas ruang membaca diperlukan pengamatan terhadap reaksi gerak spasial pelaku kegiatan dengan objek yang terlibat dalam kegiatan membaca. Objek pada kegiatan membaca meliputi teks, isi teks, antarmuka media teks tersebut, dan media pendukung lainnya.

Ruang Literatur Fiksi Ergodik

Literatur fiksi merupakan teks berisi narasi yang bersifat rekaan dan mensugesti pembaca untuk memperlakukan pesan dalam narasi tersebut secara fiktional. Pada abad ke-20, kata “ergodic” pertama kali muncul, berasal dari Bahasa Yunani *ergon* (work; kerja) dan *hodos* (path; jalan). Istilah literatur ergodik pertama kali diperkenalkan oleh Espen Aarseth dalam bukunya *Cybertext: Perspectives on Ergodic Literature* (1997) sebagai sebuah metodologi untuk menganalisis sebuah teks dengan “bekerja melalui teks” tersebut. Secara singkat, literatur fiksi ergodik merupakan literatur fiksi yang untuk menikmatinya, dibutuhkan kerja atau usaha yang bersifat nontrivial (tidak biasa), hingga kemudian melalui pemahaman terhadap bagian-bagian dalam teks tersebutlah, suatu pesan narasi fiksi tersampaikan.

Di dalam sebuah literatur fiksi ergodik, elemen naratif umum seperti alur, penokohan dan tema (Farner, 2014), disampaikan berbeda melalui elemen naratif fiksi ergodik berupa node, opsi dan multi alur (Aarseth, 1997). Elemen naratif ergodik ini diwujudkan dalam bentuk peritexts literatur (Genette & Macksey, 1997), yaitu teks, tata letak teks, jenis teks, maupun media teks tersebut (Gambar 1).

Pada ruang literatur fiksi ergodik, elemen fiksi ergodik tersebut mempengaruhi interioritas ruang gerak pembacanya.



Gambar 1. Wujud tata letak periteks literatur fiksi ergodik
(Sumber: Diolah dari House of Leaves, Danielewski, 2000)

Metode Penelitian

Analisis interioritas ruang gerak kegiatan membaca literatur ergodik dilakukan secara kualitatif. Pengamatan dilakukan pada respon gerak tubuh terhadap objek literatur fiksi ergodik. Objek literatur fiksi ergodik dilihat dalam bentuk dua elemen, yaitu elemen naratif fiksi ergodik berupa node, opsi dan multi alur serta elemen periteks periteks literatur berupa teks, tata letak teks, jenis teks, maupun media teks tersebut. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan studi kasus, yaitu ruang gerak membaca literatur fiksi House of Leaves.

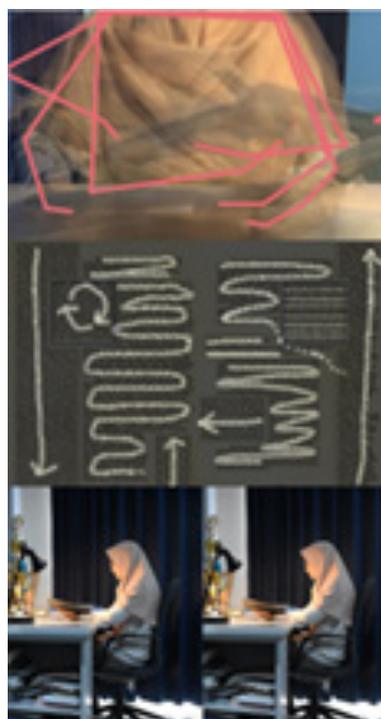
Pengambilan data dilakukan dengan melakukan rekam gerak tubuh pembaca dari 2 sisi. Sisi pertama adalah sisi depan untuk merekam gerak mikro, seperti gerak tangan dan kepala pembaca. Sisi kedua adalah sisi samping untuk merekam gerak makro, seperti gerak kaki, torso, dan seluruh tubuh.

Pembaca merespon objek literatur fiksi ergodik, yaitu buku House of Leaves. Buku House of Leaves memiliki 709 halaman

yang terdiri dari halaman sampul, daftar isi, pendahuluan narator, 6 babak exhibition, 3 set lampiran, dan 1 set index.

Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan pemetaan gerak tubuh dari rekaman seorang pembaca ketika membaca 709 halaman buku House of Leaves. Metode pemetaan perilaku spasial dianggap sebagai metode efektif untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman spasial seseorang (Denis, 2018).

Metode pemetaan gerak tubuh dilakukan dengan tujuan mengungkap intensi pembaca melalui pola perilaku spasial pembaca ketika membaca, baik secara mikro maupun makro (Gambar 2). Intensi ini diamati dari hubungan gerak tubuh dengan elemen literatur fiksi ergodik, yaitu node, opsi, multi alur, teks, tata letak teks, jenis teks, maupun media teks tersebut.



Gambar 2. Pemetaan perilaku spasial pembaca secara mikro dan makro
(Sumber: Olahan pribadi)

Studi Kasus: *House of Leaves*

House of Leaves merupakan fiksi bertema horor yang menceritakan kisah sebuah keluarga yang memiliki dan mengalami sebuah rumah yang baru diketahui ruang dalamnya lebih besar dari yang terlihat dari fasad luarnya. Karakter dalam fiksi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakter pada perspektif John Truant – tokoh utama – dan karakter pada perspektif film *Navidson Record*.

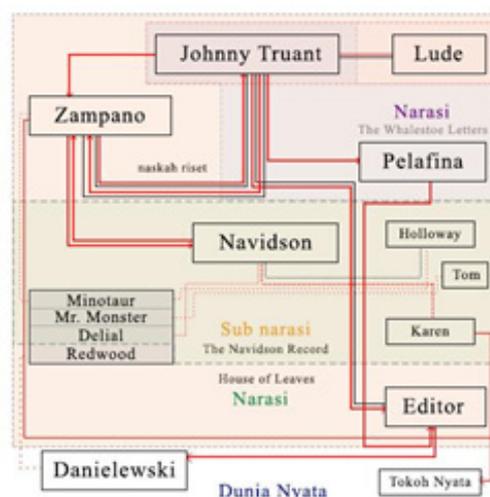
Plot cerita dimulai dengan penemuan Truant, sang tokoh utama, terhadap sebuah berkas milik Zampano, seorang pria tua yang baru meninggal, berisi hasil riset terhadap film *The Navidson Record*. Film ini merupakan dokumenter rangkaian eksplorasi keluarga Navidson terhadap rumah baru mereka yang secara misterius mengalami perubahan dimensi ruang dan waktu. Secara tiba-tiba muncul sebuah pintu yang bersambung pada lorong gelap, tangga spiral, ruangan-ruangan tanpa pintu, hingga berujung pada labirin tanpa akhir.

House of Leaves dinarasikan melalui beberapa narator; Johnny Truant, Zampano, Pelafina, dan “editor”, melalui beberapa bentuk penulisan seperti jurnal harian, dokumen ilmiah, deretan referensi, transkrip wawancara, klip koran, puisi dan surat-surat. Ragam bentuk penulisan ini tercermin secara visual dalam halaman-halaman *House of Leaves* dan menghasilkan bentuk teks yang berbeda-beda.

Ruang Gerak Narasi: *Layer & Node*

Node sebagai salah satu elemen khusus fiksi ergodik dapat ditemukan dari segi tokoh dengan membuat diagram *node* penokohan, termasuk para narator, serta pengembangan kemungkinan hubungannya.

Selain narator dan penokohan, *node* juga terdapat pada *layer* narasi, dengan *layer* pertama adalah dunia dimana kisah *The Navidson Record* terjadi, *layer* kedua adalah naskah yang ditulis oleh Zampano, *layer* ketiga adalah catatan Johnny Truant dan Pelafina, *layer* keempat adalah tambahan dari “editor”, dimana semuanya tergabung dalam *layer* kelima yakni novel itu sendiri, referensi dan tokoh-tokoh nyata, bahkan penulisnya sendiri. Adanya *layer* narasi yang terhubung oleh *node* penokohan menciptakan ruang gerak narasi di dalam fiksi ergodik *House of Leaves* (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram node narator dan tokoh pada *House of Leaves* (Sumber: Olahan pribadi)

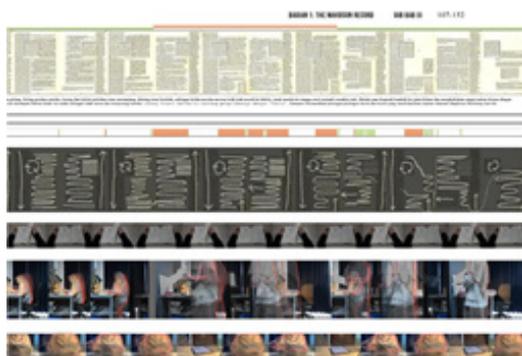
Ruang Gerak Tubuh: Opsi & Periteks

Petunjuk dan kode naratif disebarkan penulis dalam *layer* narasi yang berbeda. Tumpang tindihnya *node* penokohan dan *layer* narasi menuntut pembaca untuk menentukan sendiri alur yang ingin diikuti; alur berdasarkan *layer* atau tokoh.

Opsi tersebut, Danielewski ditampilkan dengan membedakan *layer* narasi melalui

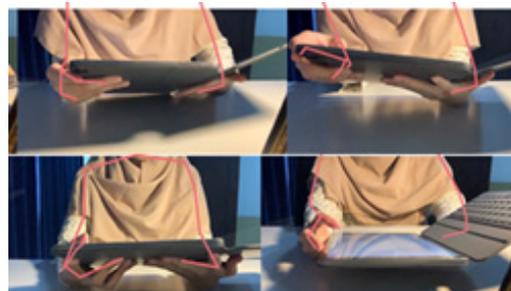
variasi elemen periteks literatur, seperti jenis teks, warna, spasi dan margin yang dipakai. Elemen periteks ini berperan sebagai pembeda wujud opsi layer narasi yang dapat diikuti pembaca.

Tata letak dan orientasi teks memengaruhi gerakan membaca. Pada bagian-bagian tertentu, *House of Leaves* dapat dibaca hanya dengan menggerakkan mata dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah. Pada bagian lain mata harus menyapu halaman berulang-ulang untuk menemukan konfigurasi kalimat yang tepat akibat kalimat yang tersebar pada lembar halaman (Gambar 4).



Gambar 4. Variasi elemen periteks dan opsi memengaruhi gerak tubuh pembaca (Sumber: Olahan pribadi)

Peletakan paragraf atau tulisan tertentu dengan orientasi yang tidak hanya satu arah, seperti diputar tegak lurus atau derajat kemiringan tertentu, membuat pembaca menggerakkan tangan atau kepala untuk memutar buku mengikuti orientasi teks, sedangkan tulisan yang dibalik atau dicerminkan membuat pembaca harus menggunakan media cermin untuk membaca. Begitu pula halnya dengan ukuran teks, jenis teks, atau jarak spasi, mampu memengaruhi ruang gerak pembaca (Gambar 5).



Gambar 5. Pengaruh ukuran teks, jenis teks, jarak spasi, dan margin terhadap jarak buku dengan mata (Sumber: Olahan pribadi)

Ruang Gerak Ergodik: Multi Alur

Dari analisis kualitatif pengamatan pada studi kasus ruang gerak membaca literatur fiksi ergodik *House of Leaves*, elemen ruang gerak ergodik yang paling mampu menentukan interioritas ruang gerak membaca fiksi ergodik adalah multi alur. Fiksi ergodik menawarkan cerita dengan satu alur narasi maju atau mundur atau maju-mundur, melainkan multi alur yang setara. Multi alur ini memberikan kesempatan hadirnya node, layer narasi, dan permainan teks pada opsi untuk mempengaruhi gerak pembacanya.

Kesimpulan

Interioritas ruang gerak membaca literatur ergodik merupakan mekanisme hubungan spasial antara respon gerak tubuh pembaca terhadap elemen fiksi ergodik. Respon gerak tubuh pembaca dipengaruhi oleh dua elemen fiksi ergodik, yaitu elemen naratif ergodik (node, opsi dan multi alur) dan elemen periteks literatur (teks, tata letak teks, jenis teks, dan media teks tersebut).

Berdasarkan respon gerak pembaca terhadap elemen fiksi ergodik, ruang gerak membaca literatur fiksi ergodik dapat dibagi menjadi tiga yaitu, ruang gerak

narasi, ruang gerak tubuh, dan ruang gerak ergodik. Ruang gerak narasi merupakan respon gerak tubuh terhadap elemen narasi dan node. Elemen narasi dan node tidak selalu menciptakan gerakan nontrivial pembaca. Ruang gerak tubuh merupakan respon gerak pembaca terhadap elemen opsi dan periteks. Kedua elemen ini sudah sering pasti menciptakan gerakan nontrivial baik mikro maupun makro. Ruang gerak ergodik merupakan respon gerak terhadap elemen multi alur yang tidak hanya menggerakkan ruang narasi fiksi, tetapi juga menciptakan respon gerak nontrivial pembaca. Ruang yang tercipta tidak hanya berupa gerakan, melainkan tempo, seperti yang lebih cepat, melambat, atau bahkan berhenti.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya potensi eksplorasi seni susastra menembus disiplin ilmu rancang ruang gerak. Literatur ergodik menunjukkan bahwa seni literatur yang selama ini dianggap pasif, mampu mengajak pembacanya untuk masuk ke dalam dunia fiksinya. Tulisan ini dapat dikembangkan pada penelitian desain dan ilmu seni.

Acknowledgement

Tulisan ini ditulis dan dikembangkan dari skripsi Departemen Arsitektur FTUI karya Hanifa Azzahra pada tahun 2020.

Referensi

- Aarseth, A. J. (1997). *Cybertext: Perspective on Ergodic Literature*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Danielewski, M. Z. (2000). *House of Leaves*. 2nd ed. Toronto: Pantheon Books.
- Denis, Michel. (2018). *Space and Spatial Cognition, a Multidisciplinary Perspective*. New York: Routledge.

- Farner, G. (2014). *Literary Fiction: The Ways We Read Narrative Literature*. New York: Bloomsbury Academic.
- Genette, G. & Macksey, R. (1997). *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huang, E. R.-P. (1991). *Body in Space: The Sensual Experience of Architecture and Dance*. Florida: Massachusetts Institute of Technology.
- Lajer-Burcharth, Ewa and Sontgen, Beate. (2016). *Interiors & Interiority*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110340457>
- Lubomir, H. D. (1998). *Fiction and Possible Worlds*. ix ed. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Malnar, Joy Monice & Vodvarka, Frank. (2004). *Sensory Design. US: University of Minnesota Press*.
- McCarthy, Christine. (2005). *Toward a Definition of Interiority*. In *Space and Culture* 8(2): 112-124.